

merayakan

KEUTAMAAN DzULHIJJAH



 muslim.or.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Meraup Keutamaan Dzulhijjah

Editing

 muslim.or.id



Yayasan Pendidikan Islam al-Atsari
Jl. Pogung Rejo No.412, Pogung Kidul,
Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55284
www.ypia.or.id

Daftar Isi

Ada Apa Dengan 10 Hari Pertama Bulan Dzulhijjah	1
Mukadimah	2
Keutamaan Bulan Dzulhijjah	5
Amalan di Bulan Dzulhijjah	10
Hari Jumat di 10 Hari Awal Bulan Dzulhijjah yang Istimewa	17
Kekeliruan di Bulan Dzulhijjah	22
Mukadimah	23
Kesalahan Seputar Keutamaan 10 Hari Pertama Dzulhijjah	24
Kesalahan Seputar Arafah	26
Kesalahan Seputar Idul Adha	28
Kesalahan Seputar Qurban	30
Penutup	35
Sembelihanku Hanya Untuk Allah	36
Mukadimah	37
Ibadah Menyembelih Hanya Untuk Allah	38
Allah Melaknat Orang yang Menyembelih untuk Selain-Nya	39
Dua Hal Yang Perlu Diperhatikan dalam	

■ *Daftar Isi*

Menyembelih	43
Jenis-Jenis Sembelihan	45
Daging Sembelihan yang Haram Dimakan	47
Larangan Memberikan Sesaji	50



Ada Apa Dengan 10 Hari Pertama Bulan Dzulhijjah

Mukadimah

Bulan Dzulhijjah adalah salah satu bulan yang dimuliakan di dalam Islam. Allah ﷺ berfirman,

إِنَّ عَدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ أَثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةُ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Di antaranya empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.” (Qs. At Taubah: 36)

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهِيَئَتِهِ يَوْمَ خَلْقِ اللَّهِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةُ حُرُمٍ، ثَلَاثَةُ مُتَوَالِيَّاتُ: ذُو القَعْدَةِ وَذُو الْحِجَةِ وَالْمُحْرَمُ، وَرَجَبُ مُضْرِبٍ، الَّذِي بَيْنَ جَمَادِي وَشَعْبَانَ

“Sesungguhnya waktu itu berputar sebagaimana keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun ada 12 bulan. Di antara bulan-bulan tersebut ada 4 bulan yang haram (berperang di dalamnya – pen). 3 bulan berturut-turut, yaitu: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Al Muharram, (dan yang terakhir –pen) Rajab Mudhar, yaitu bulan di antara bulan Jumaada dan Sya'ban.” (HR. Al Bukhari)

Di dalam bulan Dzulhijjah ada hari-hari yang dipilih oleh Allah sebagai hari-hari terbaik sepanjang tahun. Allah berfirman,

والفجر ولیال عشر

“Demi fajar, dan malam yang sepuluh” (Qs. Al Fajr: 1-2)

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan 10 malam yang dimaksud oleh Allah dalam ayat tersebut. Penafsiran para ulama ahli tafsir mengerucut kepada 3 pendapat:

Yang pertama: 10 hari pertama bulan Dzulhijjah.

Yang kedua: 10 malam terakhir bulan Ramadhan.

Yang ketiga: 10 hari pertama bulan Al Muharram.

Yang rajih (kuat) adalah pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Hal ini berdasarkan atas 2 hal sebagai berikut:

1. Hadits Nabi ﷺ, dari Jabir radhiyallaahu ‘anhuma
إِنَّ الْعَشْرَ عَشْرَ الْأَضْحَى، وَالوَتْرُ يَوْمُ عُرْفَةٍ، وَالشَّفْعُ يَوْمُ النَّحرِ

“Sesungguhnya yang dimaksud dengan 10 itu adalah 10 bulan Al Adh-ha (bulan Dzulhijjah –pen), dan yang dimaksud dengan “ganjil” adalah hari Arafah, dan yang dimaksud dengan “genap” adalah hari raya Idul Adh-ha. (HR. Ahmad, An-Nasaa’i, hadits ini dinilai shahih oleh Al-Haakim dan penilaianya disepakati oleh Adz-Dzahabi)

2. Konteks ayat dalam surat Al Fajr. Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan “al fajr” dalam ayat tersebut adalah fajar pada hari raya Idul Adh-ha. Oleh karena itu yang dimaksudkan dengan “10 malam” yang termaktub dalam ayat kedua surat tersebut adalah 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Ini lebih sesuai dengan konteks antar ayat. Wallaa-hu a’lam.



Keutamaan Bulan Dzulhijjah

Rasulullah ﷺ bersabda:

ما من أيام العمل الصالح فيهن أحب إلى الله من هذه الأيام العشر.
قالوا ولا jihad في سبيل الله؟ قال: ولا jihad في سبيل الله إلا رجل
خرج بنفسه وماله ولم يرجع من ذلك بشيء
(رواه البخاري)

“Tidak ada hari yang amal shalih lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari yang sepuluh ini (10 awal Dzulhijjah –pen).” Para sahabat bertanya: “Apakah lebih baik daripada jihad fii sabiilillaah ?” Beliau bersabda, “Iya. Lebih baik daripada jihad fii sabiilillaah, kecuali seseorang yang keluar berjihad dengan harta dan jiwa raganya kemudian dia tidak pernah kembali lagi (mati syahid –pen).” (HR. Al Bukhari)

Ibnu Rajab Al Hanbaly berkata:

وإِذَا كَانَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ فَهُوَ أَفْضَلُ عَنْهُ

“Apabila sesuatu itu lebih dicintai oleh Allah, maka se-satu tersebut lebih afdhal di sisi-Nya.”

Berikut ini di antara keutamaan bulan Dzulhijjah:

1. Islam disempurnakan oleh Allah pada bulan Dzulhijjah

Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَقَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah meridhai Islam itu agama bagi kalian.” (Qs. Al Maidah: 3)

Para ulama sepakat bahwa ayat itu turun di bulan Dzulhijjah saat haji wada' di hari Arafah.

Hal ini berdasarkan atsar dari Umar bin Al Khaththaab radhiyallaahi 'anhu, bahwasanya seorang ulama Yahudi berkata kepada Umar, “Wahai Amiirul Mu'miniin, tahukah engkau satu ayat dalam kitab suci kalian yang kalian baca, yang jika seandainya ayat itu turun kepada

kami maka kami akan jadikan hari turunnya ayat tersebut sebagai hari raya.”

Umar berkata, “Ayat apakah itu?”

Yahudi itu membacakan ayat tersebut, “Al yauma ak-maltu lakum....”

Umar pun berkata, “Sungguh kami telah mengetahui di mana dan kapan ayat itu turun. Ayat itu turun pada saat Nabi sedang berada di padang Arafah di hari Jum’at.” (HR. Al Bukhari)

2. Puasa Arafah adalah di antara kekhususan umat Islam

Di dalam bulan Dzulhijjah ada sebuah hari yang sangat agung, yaitu hari Arafah. Pada hari tersebut disunnahkan bagi yang tidak sedang melaksanakan haji untuk melakukan puasa. Puasa Arafah dapat menggugurkan dosa-dosa selama dua tahun. Pahala puasa Arafah (9 Dzulhijjah) lebih afodal daripada pahala puasa Asyura (10 Al Muharram).

Rasulullah ﷺ bersabda:

صوم عاشوراء يكفر السنة الماضية وصوم عرفة يكفر السنين الماضية

والستقبلة (رواه النسائي)

“Puasa Asyura dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu, dan puasa Arafah itu dapat menghapuskan dosa selama dua tahun, setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.” (HR. An Nasaa’i)

Puasa Arafah termasuk keistimewaan ummat Islam, berbeda halnya dengan puasa Asyura. Oleh karena berkahnya Rasulullah ﷺ, Allah melipatgandakan penghapusan dosa dalam puasa Arafah dua kali lipat lebih besar daripada puasa Asyura. *Walillaahil hamd.*

3. Darah-darah hewan kurban ditumpahkan terbanyak di bulan Dzulhijjah

Rasulullah ﷺ bersabda:

أفضل الحج العج والثج

“Sebaik-baik pelaksanaan haji adalah yang paling banyak bertalbiyah dan yang paling banyak berhadyu (menyembelih hewan sebagai hadiah untuk fuqara’ Makkah -pen).” (HR. Abu Ya’la, An Nasaa’i, Al Haakim, dan Al Baihaqi. Syaikh Al Albaani menilai hadits ini hasan)

Bulan Dzulhijjah selain sebagai bulan haji juga disebut

sebagai bulan kurban, karena banyaknya hewan kurban yang disembelih pada bulan tersebut.

4. Dzulhijjah adalah bulan muktamar umat Islam tingkat dunia

Di hari Arafah, umat Islam yang datang dari seluruh penjuru dunia untuk melaksanakan haji berkumpul di padang Arafah, demi melakukan prosesi puncak pelaksanaan manasik haji, yaitu wukuf di Arafah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الحج عرفة (رواه الجماعة)

“Haji itu (wukuf-pen) di Arafah.” (HR. Al Jama’ah)



Amalan di Bulan Dzulhijjah

Karena keutamaan yang banyak inilah, maka disyari'atkanlah amal-amal shalih dan diberi ganjaran yang luar biasa. Di antara amal-amal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dzikir

Allah berfirman:

لِيَشْهُدُوا مِنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ

“Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan...” (Qs. Al Hajj: 28)

Ibnu ‘Abbas radhiyallaahu ‘anhuma berkata, “Hari-hari yang telah ditentukan adalah 10 hari pertama bulan

Dzulhijjah.”

Berdzikir yang lebih diutamakan di hari-hari yang sepuluh ini adalah memperbanyak takbir, tahlil dan tahmid.

Rasulullaah ﷺ bersabda:

فَأَكْثِرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالْتَّكْبِيرِ وَالْتَّحْمِيدِ

“Maka perbanyaklah di hari-hari tersebut dengan tahlil, takbir, dan tahmid.” (HR. Ahmad, Shahih)

Bukan hanya dilakukan di masjid atau di rumah, namun berdzikir ini bisa dilakukan di mana dan kapan saja. Bahkan para Sahabat Nabi sengaja melakukannya di tempat-tempat keramaian seperti pasar.

Al Bukhari berkata:

وَكَانَ أَبْنَ عَمْرٍ، وَأَبْوَ هَرِيْرَةَ يَخْرُجُانِ إِلَى السَّوقِ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ، فَيَكْبِرُانِ
وَيَكْبِرُ النَّاسُ بِتَكْبِيرِهِمَا

“Ibnu Umar dan Abu Hurairah senantiasa keluar ke pasar-pasar pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah. Mereka bertakbir, dan orang-orang pun ikut bertakbir karena mendengar takbir dari mereka berdua.”

2. Puasa

Tidak syak lagi kalau berpuasa termasuk amal shalih yang sangat disukai oleh Allah. Di samping anjuran melakukan puasa Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, maka disukai juga untuk memperbanyak puasa di hari-hari sebelumnya (dari tanggal 1 sampai dengan 8 Dzulhijjah) berdasarkan keumuman nash-nash hadits tentang keutamaan berpuasa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

والذى نفسي بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah daripada wangi minyak kasturi.” (Muttafaqun ‘alaih)

3. Tilawah Al Qur'an

Rasulullaah ﷺ bersabda:

القرآن أفضل الذكر

“Al Qur'an adalah sebaik-baik dzikir.” (HR. Ibnu Khuzaimah, Shahih)

Adalah hal yang sangat baik jika dalam waktu 10 hari

tersebut, kita dapat mengkhatamkan bacaan Al Qur'an dengan membaca 3 juz setiap harinya. Hal ini sebenarnya mudah untuk dilakukan, yaitu dengan memanfaatkan waktu sebelum dan sesudah shalat fardhu. Dengan membaca 3 lembar sebelum shalat dan 3 lembar sesudah shalat, insyaAllah dalam 10 hari kita mampu mengkhatamkan Al Qur'an. Intinya adalah *mujaahadah* (bersungguh-sungguh).

4. Sedekah

Di antara yang menunjukkan keutamaan bersedekah adalah cita-cita seorang yang sudah melihat ajalnya di depan mata, bahwa jika ajalnya ditangguhkan sebentar saja, maka kesempatan itu akan digunakan untuk ber-sedekah.

Allah berfirman menceritakan saat-saat seseorang menjelang ajalnya:

وَأَنْفُقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخْرَتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَدِّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhaniku,

mengapa Engkau tidak menanggukanku sampai waktu yang dekat, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih.” (Qs. Al Munaafiqun: 10).

5. Kurban

Allah ﷺ berfirman:

فصل لربك وانحر

“Maka shalatlah kamu untuk Tuhanmu dan berkurbanlah!” (Qs. Al Kautsar: 2)

Kurban adalah ibadah yang disyari’atkan setahun sekali dan dilaksanakan di bulan Dzulhijjah.

Rasulullaah ﷺ bersabda

من صلى صلاتنا، ونسك نسكتنا، فقد أصاب النسك. ومن نسك قبل الصلاة
فلا نسك له

“Barangsiapa yang shalat seperti kita shalat, dan berkurban seperti kita berkurban, maka sungguh dia telah mengerjakan kurban dengan benar. Dan barangsiapa yang menyembelih kurbannya sebelum shalat Idul Adha, maka kurbananya tidak sah.” (HR. Al Bukhari)

Ini menunjukkan bahwa ibadah kurban itu merupakan

keekhususan dan syi'ar yang hanya terdapat di dalam bulan Dzulhijjah.

6. Haji

Allah ﷺ berfirman:

الحج أَشْهُر مَعْلُوماتٍ

“Haji itu pada bulan-bulan yang tertentu.” (Qs. Al Baqarah: 197)

Yang dimaksudkan dengan haji dalam ayat di atas adalah ihram untuk haji bisa dilaksanakan dalam bulan-bulan yang sudah ditentukan, yaitu: Syawwal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah. Selain bulan-bulan tersebut, maka ihram seseorang untuk haji tidak sah.

Bahkan hampir sebagian semua prosesi manasik haji dilakukan pada bulan Dzulhijjah.

Akhirnya, kita memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan taufiq-Nya agar kita bisa mengisi sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah dengan amal-amal shalih, dan diterima oleh Allah sebagai pemberat timbangan kebaikan kita di yaumil hisaab kelak.

Washallallaahu 'ala nabiyyinaa Muhammad, walhamdu-lillaahi rabbil 'aalamiin.

Penulis: Teuku Muhammad Nurdin Abu Yazid

Artikel: Muslim.or.id

Di Banyumas, Awal Dzulhijjah 1438 H

© 2022 muslim.or.id

Sumber: <https://muslim.or.id/31753-ada-apa-dengan-10-hari-pertama-bulan-dzulhijjah.html>



Hari Jumat di 10 Hari Awal Bulan Dzulhijjah yang Istimewa

Mengapa istimewa? Karena ada siang hari Jumat di bulan Dzulhijjah ini terkumpul dua keutamaan, yaitu keutamaan hari Jumat dan keutamaan siang hari 10 awal bulan Dzulhijjah. Mengenai keutamaan bulan hari Jumat, umumnya mayoritas kaum muslimin sudah mengetahuinya, akan tetapi bisa jadi banyak kaum muslimin yang belum mengetahui keutamaan 10 hari awal bulan Dzulhijjah, sehingga mereka menjalani hari-hari tersebut seperti biasa tanpa mengetahui keutamaannya.

Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan istimewanya hari Jumat pada bulan 10 awal bulan Dzulhijjah. Beliau berkata,

وَيَوْمُ الْجُمُعَةِ فِي عَشَرِ ذِي الْحِجَّةِ أَفْضَلُ مِنْ الْجُمُعَةِ فِي غَيْرِهِ؛ اجْتَمَاعُ
الْفَضْلَيْنِ فِيهِ

“Hari Jum’at pada 10 hari di (awal) Dzul Hijjah lebih af-dhal dibandingkan hari Jum’at pada waktu yang lainnya, karena berkumpulnya dua keutamaan padanya.” [Fathul Bari 3/391]

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr hafidzahullah menjelaskan bahwa 10 awal bulan Dzulhijjah memiliki keistimewaan sebagaimana 10 hari akhir bulan Ramadhan,

أن العشر الأيام الأولى من شهر ذي الحجة هي خير أيام السنة على الإطلاق ،
والعشر الليالي الأخيرة من شهر رمضان هي خير ليالي السنة على الإطلاق

“Sepuluh siang hari pertama bulan Dzulhijjah lebih baik dari hari-hari setahun secara mutlak dan sepuluh malam akhir bulan Ramadhan lebih baik dari malam setahun secara mutlak” [<http://al-badr.net/detail/zVFpX7gD-BA2K>]

Terlebih hari jumat tersebut berada pada 10 awal bulan Dzulhijjah, maka keutamaannya akan berlipat. Perhatikan keutamaan hari Jumat berikut:

Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلُقُ آدَمَ وَفِيهِ أُدْخَلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرَجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

“Sebaik-baik hari di mana matahari terbit di saat itu adalah hari Jum’at. Pada hari ini Adam diciptakan, hari ketika ia dimasukan ke dalam Surga dan hari ketika ia dilepaskan dari Surga. Dan hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jum’at.” [HR. Muslim]

Beliau juga bersabda,

“أَضَلَّ اللَّهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَكَانَ لِلْيَهُودِ يَوْمُ السَّبْتِ وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الْأَحَدِ فَجَاءَ اللَّهُ بِنَا فَهَدَانَا اللَّهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ”

“Allah memalingkan kaum sebelum kita dari hari Jum’at. Maka untuk kaum Yahudi adalah hari Sabtu, sedangkan untuk orang-orang Nasrani adalah hari Ahad, lalu Allah membawa kita dan menunjukan kita kepada hari Jum’at.”
[HR. Muslim]

Apa saja amalan yang dilakukan selama 10 awal bulan Dzulhijjah, terutama di hari jumatnya? Ibnu Qayyim menjelaskan,

وَأَفْضَلُ فِي أَيَّامِ عَشْرِ ذِي الْحِجَةِ إِكْثَارُ مِنَ التَّعْبُدِ ، أَسِيمَةُ التَّكْبِيرِ وَالْتَّهْلِيلِ
وَالْتَّحْمِيدُ

“Yang utama pada 10 awal bulan Dzulhijjah adalah memperbanyak ibadah terutama takbir, tahlil, tahmid.”
[MadarijusSalikin 1/110]

Syaikh Abdul Bin Baz menjelaskan juga,

فهذه العشر مستحب فيها الذكر، والتكبير، القراءة، والصدقات، منها العاشر
أما الصوم لا، ليس العاشر منها، الصوم يختص بعرفة

“Di 10 awal bulan Dzulhijjah ini disunnahkan berdzikir, bertakbir, membaca AlQuran, bersedekah, termasuk pada hari kesepuluhnya. Adapun berpuasa, maka tidak dilaku-

kan pada hari kesepuluh (boleh puasa pada 1-9 Dzulhijjah). Puasa sampai (khusus) pada hari Arafah saja.”
[<https://binbaz.org.sa/fatwas/17339>]

Demikian semoga bermanfaat

Penulis: dr.Raehanul Bahraen, M.Sc, Sp.PK.

di Lombok, Pulau seribu Masjid

© 2022 muslim.or.id

Sumber: <https://muslim.or.id/31753-ada-apa-dengan-10-hari-pertama-bulan-dzulhijjah.html>



Kekeliruan di Bulan Dzulhijjah

Mukadimah

Bulan Dzulhijjah adalah salah satu bulan di antara 4 bulan yang dimuliakan. Allah ﷺ berfirman (yang artinya) “*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah 12 bulan dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.*” (QS. At Taubah : 36).

Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata, “*Muharram, Rajab, Dzulqa’dah, dan Dzulhijjah.*” (Tafsir Ibnu Katsir, 4/146).

Bulan Dzulhijjah adalah bulan penuh ibadah, terutama pada 10 hari yang pertama. Oleh karena itu, pada edisi kali ini kami merasa perlu mengingatkan para pembaca sekalian terhadap kesalahan-kesalahan yang mungkin dan sering terjadi di bulan Dzulhijjah umumnya, dan pada 10 hari pertama Dzulhijjah khususnya. Semoga kita terhindar dari berbuat kesalahan serupa sehingga bulan Dzulhijjah bisa menjadi salah satu ladang amal shalih kita.

Kesalahan Seputar Keutamaan 10 Hari Pertama Dzulhijjah

1. Melewatkhan kesempatan beramal shalih di 10 hari pertama bulan Dzulhijjah.

Allah ﷺ berfirman, yang artinya: “Demi waktu fajr. Dan malam yang sepuluh.” (Qs. Al-Fajr: 1-2). Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Malam yang sepuluh itu mak-sudnya adalah 10 hari di bulan Dzulhijjah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu ‘Abbas, Ibnu Az Zubair, Mujahid, dan ulama lainnya dari kalangan salaf dan khalaf.” (Tafsir Ibnu Katsir, 8/392). Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak ada hari-

hari yang diisi dengan amal shalih lebih dicintai oleh Allah daripada 10 hari ini (yaitu 10 pertama Dzulhijjah). Para shahabat bertanya, “Tidak juga jihad fi sabiilillaah?” Rasulullah bersabda, “Tidak juga jihad fi sabiilillaah, kecuali seorang yang keluar berjihad dengan membawa dirinya dan hartanya lalu tidak kembali lagi dengan sesuatu apapun (yakni mati syahid).” (HR. At Tirmidzi. Syaikh Al Albany berkata : Shahih). Maka sangat disayangkan jika hari-hari di bulan Dzulhijjah, menit demi menitnya berlalu begitu saja dengan sia-sia.

2. Tidak memperbanyak takbir, tahmid, dan tahlil di awal bulan Dzulhijjah.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma dan Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu sengaja keluar menuju pasar selama 10 hari pertama Dzulhijjah untuk bertakbir, sehingga orang-orang bertakbir karena mendengar takbirnya mereka berdua. (Shahih Al Bukhari). Ini merupakan sunnah yang sudah ditinggalkan banyak orang (baca : sunnah mahjuurah). Lebih parahnya, sebagian orang menganggap aneh hal yang demikian itu. Bahkan boleh jadi ada di antara mereka yang menganggap kurang waras orang-orang yang menghidupkan sunnah itu kembali. Wallahul musta’aan.

Kesalahan Seputar Arafah

1. Tidak melakukan puasa pada hari ‘Arafah adalah sebuah kesalahan yang nyata bagi orang yang tidak sedang melaksanakan haji, sementara tidak ada halangan yang membuat mereka tidak berpuasa. Dari Abu Qatadah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, “Rasulullah ﷺ ditanya tentang keutamaan puasa hari Arafah, beliau menjawab, “Aku berharap ia dapat menghapus dosa selama setahun yang sudah lewat dan setahun yang akan datang.” (HR. Muslim).

Tanyakan kepada diri kita masing-masing, adakah puasa yang hanya satu hari namun mampu menghapus dosa-dosa selama dua tahun selain puasa hari Arafah? jika

tidak, mengapa kita bisa mengabaikannya?!

2. Tidak memanfaatkan hari Arafah dengan memperbanyak do'a. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik do'a adalah do'a di hari Arafah. Dan sebaik-baik do'a yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku adalah: *"Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahu hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir."*" (HR. At Tirmidzi. Al Albany berkata : Shahih)



Kesalahan Seputar Idul Adha

1. Tidak melaksanakan shalat ‘id tanpa udzur yang diterima oleh syari’at.

Sebagian mereka berdalih bahwa hukum shalat ‘id adalah hanya sunnah, yang apabila dikerjakan mendapat pahala, sedangkan jika tidak dikerjakan maka tidak berdosa. Taruhlah hukumnya sunnah -tanpa meninjau perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hukum shalat ‘id-, lalu mengapa yang menjadi perhatian adalah tidak mengerjakannya karena tidak berdosa, bukan malah ingin mendapatkan pahala dengan mengerjakannya? Bukankah Nabi ﷺ memerintahkannya? Semoga Allah memberi kita petunjuk.

2. Tidak mengenakan pakaian yang terbaik yang dimiliki.

Di sini mereka membedakan antara idul fitri dengan idul adh-ha. Idul fitri pakaianya bagus-bagus, harum-harum, dan bersih-bersih, berbeda dengan Idul Adh-ha yang ala kadarnya saja. Ini tidak sesuai dengan sunnah Nabi yang memerintahkan kita untuk berpakaian yang terbaik yang kita punya ketika kita akan melaksanakan shalat ‘id, baik Idul Fitri maupun Idul Adh-ha.

3. Mengkhususkan Idul Adh-ha untuk ziarah ke kuburan orang tua atau karib kerabat yang sudah meninggal.

Mereka berkeyakinan bahwa di hari raya orang-orang yang sudah meninggal tersebut berhak untuk diziarahi sebagaimana ketika mereka masih hidup di dunia. Dengan demikian menjadi tradisi di setiap hari raya, ziarah ke kuburan orang tua atau kerabat atau bahkan yang tidak punya hubungan kekerabatan, namun karena kewalian atau keshalihan dari penghuni kuburan tersebut. Ini juga sebuah tradisi yang diada-adakan dan tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya radhiyallahu ‘anhuma ajma’iin.

Kesalahan Seputar Qurban

1. Anggapan sebagian orang bahwa bagi yang ingin melaksanakan qurban maka harus meniatkannya sebelum masuk bulan Dzulhijjah. Jika tidak demikian, maka tidak dihukumi sebagai daging qurban, namun hanya daging sembelihan biasa. Hal ini tidak benar. Yang benar, kapan saja di hari 10 pertama Dzulhijjah itu seseorang berniat untuk berqurban, maka saat itu juga ia menahan diri untuk tidak memotong kuku, rambut kepala maupun rambut anggota tubuhnya yang lain sampai ia menyembelih qurbannya. Para ulama menjelaskan bahwa seandainya seseorang yang ingin berqurban baru meniatkannya setelah masuk bulan Dzulhijjah, lalu sebelumnya ia telah memotong kuku atau rambutnya, maka qurbannya tetap sah. Kehara-

man memotong kuku atau rambut dimulai sejak ia memasang niat qurban.

2. Anggapan sebagian orang, jika orang yang berqurban itu memotong kuku atau rambutnya sebelum qurbannya disembelih, maka qurbannya tidak sah dan tidak diterima. Ini adalah suatu kekeliruan, karena tidak ada hubungannya antara menahan diri dari memotong kuku atau rambut dengan sahnya atau diterimanya sebuah qurban. Yang benar dalam masalah ini, jika dia melakukannya karena lupa atau tidak tahu, maka ia tidak berdosa. Jika ia sengaja melakukannya, maka ia berdosa namun tidak ada kafaratnya. Sedangkan qurbannya tetap sah dan insya Allah diterima oleh Allah ﷺ.

3. Anggapan sebagian orang, bahwa jika yang melakukan qurban itu adalah seorang wanita, maka ia harus mengikat rambutnya, dan tidak boleh melepaskan ikatannya serta tidak boleh menyisirnya selama 10 hari tersebut sampai qurbannya disembelih. Bahkan sebagian mereka, ada yang mengumpulkan rambut-rambut mereka yang rontok kemudian meletakkannya kembali di sela-sela rambut kepalanya. Ini tidak benar. Yang benar, boleh bagi wanita yang berqurban menyisir rambutnya dan tidak mengapa jika rambutnya rontok asal tidak menyengaja untuk merontokkan rambutnya.

4. Sebagian orang mengira bahwa “shahibul qurban” (si pemilik qurban) dilarang menggunakan minyak wangi, berdalih dengan qiyas menyerupai keadaan orang yang muhrim (orang yang sedang melakukan ihram, baik umrah atau haji). Hal ini tidak benar ditinjau dari dua alasan:

- a. Mengada-adakan sesuatu yang tidak ditetapkan oleh syari’at sebagai sebuah syarat atau larangan dalam suatu ibadah. Dalam ibadah qurban, shahibul qurban hanya dilarang memotong kuku atau rambutnya saja, sedangkan selainnya tidak dilarang. Jadi boleh hukumnya orang yang berqurban itu menggunakan minyak wangi, pakaian yang bagus, dan lain-lain.
- b. Jika seandainya qiyas itu benar, maka orang yang berqurban juga dilarang terhadap hal-hal yang dilarang selama ihram selain minyak wangi, seperti memakai pakaian biasa, menutup kepala, berburu binatang darat, menikah dan menikahkan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan hal tersebut.

5. Sebagian orang mengira apabila shahibul qurban mengikutsertakan anggota keluarganya dalam seekor

qurban, maka anggota keluarganya juga dilarang untuk memotong kuku dan rambut. Ini tidak benar. Yang dilarang memotong kuku dan rambut adalah orang yang memiliki qurban tersebut saja. Nabi ﷺ berqurban dengan dua ekor kambing, sambil berkata: “Ya Allah, ini qurban Muhammad, dan keluarga Muhammad, serta ummat Muhammad.” (HR. Abu Dawud). Nabi tidak pernah melarang anggota keluarganya untuk memotong kuku dan rambut kala itu. Ini menunjukkan bahwa yang dilarang memotong kuku dan rambut adalah hanya shahibul qurban saja.

6. Sebagian orang biasanya melakukan qurban atas nama salah satu anggota keluarganya yang sudah meninggal dan berkeyakinan tidak boleh mengikutsertakan anggota keluarga yang lain dalam qurban tersebut. Ini adalah keyakinan yang keliru dan tidak berlandaskan dalil.

7. Sebagian orang beranggapan bahwa menyembelih qurban tidak boleh dilakukan pada malam hari, bahkan melarang dengan keras orang yang akan melakukannya. Ini anggapan yang tidak benar. Waktu menyembelih qurban dimulai setelah shalat Idul Adha dan berakhir sebelum terbenamnya matahari pada hari tasyrik yang terakhir (13 Dzulhijjah). Sama saja huk-

umnya baik dilakukan pada siang hari atau malam hari sekalipun.



Penutup

D emikianlah penjelasan singkat tentang kesalahan-kesalahan di bulan Dzulhijjah. Menge tahui dan menyadari sebuah kesalahan bukan dalam rangka untuk melakukannya atau mempertahankannya, namun agar terhindar darinya dan tidak ter jatuh kembali ke dalamnya.

Penulis : Ustadz Abu Yazid Nurdin
Muroja'ah : Ustadz Afifi 'Abdul Wadud



Sembelihanku
Hanya Untuk
Allah

Mukadimah

Sering kita dapati dalam masyarakat, sebagian kaum muslimin yang melakukan penyembelihan untuk ditujukan kepada selain Allah. Seperti misalnya menyembelih untuk ditujukan kepada jin penunggu Gunung Merapai, sembelihan untuk tolak bala, sembelihan untuk sedekah laut, dan yang semisalnya. Padahal sembelihan merupakan salah satu jenis ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada Allah semata. Barangsiapa yang memalingkannya kepada selain Allah dia telah berbuat syirik kepada-Nya.



Ibadah Menyembelih Hanya Untuk Allah

Allah ﷺ berfirman :

فُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Al An'am:162)

Makna *nusuk* adalah sembelihan atau kurban, yaitu melakukan taqarrub (pendekatkan diri) dengan cara mengalirkan darah. Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa sholat dan menyembelih adalah termasuk ibadah sehingga harus ditujukan kepada Allah semata. (Lihat *At-Tamhiid li Syarhi Kitabi at Tauhiid*, 143, Syaikh Shalih Alu Syaikh).

Allah Melaknat Orang yang Menyembelih untuk Selain-Nya

Larangan menyembelih untuk selain Allah dipertegas juga dengan sabda Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam berikut :

عن علي رضي الله عنه قال: حدثني رسول الله صلى الله عليه وسلم بأربع كلمات:
(لعن الله من ذبح لغير الله، لعن الله من لعن ووالديه. لعن الله من آوى محدثاً،
لعن الله من غير متار الأرض) [رواه مسلم].

Dari ‘Ali radhiyallahu’anhу, beliau berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berpesan kepadaku dengan empat nasihat : “Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaknat anak yang melaknat kedua orang tuanya. Allah melaknat orang yang melindungi muhdits (orang yang jahat) / muhdats (pelaku bid’ah).

Allah melaknat orang yang sengaja mengubah batas tanah.” (HR. Muslim 1978).

Dalam hadist di atas Allah melaknat empat golongan manusia, di antaranya adalah orang yang menyembelih untuk selain Allah. Ancaman ini menunjukkan perbuatan meyembelih untuk selain Allah merupakan perbuatan terlaknat. Yang dimaksud laknat dari Allah adalah dijauhkan dari rahmat –Nya. Perbuatan menyembelih untuk selain Allah merupakan perbuatan syirik akbar sehingga pelakunya tidak mendapat rahmat Allah sama sekali dan menyebabkan pelakunya kekal di neraka.

Penyebutan golongan pertama yang dilaknat Allah adalah orang-orang yang menyembelih untuk selain Allah. Laknat inilah yang dimulai karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan syirik kepada Allah, dosa yang paling besar yang tidak diampuni Allah. Jika Allah menyebut tentang hak-hak-Nya, maka Dia memulai dengan penyebutan hak yang terbesar yaitu tauhid, karena hak Allah-lah yang paling besar. Allah ﷺ berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu memperseku-

kan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orangtua” (An Nisaa’:36)

Sedangkan jika menyebutkan larangan dan hukuman, maka dimulai dengan penyebutan yang berkaitan dengan syirik, karena itulah dosa yang paling besar.

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًاً

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (Al Israa’:23) [Faedah dari Al Qaulul Mufiid bi Syarhi Kitabi at Tauhiid I/142, Syaikh ‘Utsaimin].

Hadits di atas juga menunjukkan bahwa dosa menyembah untuk selain Allah lebih besar daripada dosa durhaka kepada orang tua.

Sedangkan jika menyebutkan larangan dan hukuman, maka dimulai dengan penyebutan yang berkaitan dengan syirik, karena itulah dosa yang paling besar.

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًاً

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan

menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (Al Israa':23) [Faedah dari Al Qaulul Mufiid bi Syarhi Kitabi at Tauhid I/142, Syaikh ‘Utsaimin].

Hadits di atas juga menunjukkan bahwa dosa menyembelih untuk selain Allah lebih besar daripada dosa durhaka kepada orang tua



Dua Hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Menyembelih

Dalam ibadah menyembelih, ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu *tasmiyah* dan *al qasdu*. *Tasmiyah* adalah menyebut sebuah nama ketika menyembelih seperti mengucapkan basmalah (menyebut nama Allah), menyebut nama Syaikh Abdulqadir Jailani, atau menyebut nama yang lainnya. Tujuan dari *tasmiyah* ini adalah untuk *isti'anah* (memohon pertolongan) dan mendekatkan diri kepada yang disebut namanya tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al qasdu* adalah maksud/tujuan dari menyembelih tersebut. Tujuan sembelihan ada kemungkinan ditujukan kepada Allah saja dan ada kemungkinan ditujukan kepada selain Al-

lah.

Berdasarkan keterangan di atas, maka hukum penyembelihan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menyembelih dengan menyebut nama Allah dan ditujukan kepada Allah. Inilah tauhid dan nilah sembelihan yang benar.
2. Menyembelih dengan menyebut nama Allah namun ditujukan kepada selain Allah. Ini termasuk perbuatan syirik karena menujukan ibadah kepada selain Allah.
3. Menyembelih dengan menyebut nama selain Allah dan ditujukan kepada selain Allah. Ini temasuk perbuatan syirik dalam hal *isti'anah* (meminta pertolongan) dan sekaligus syirik dalam tujuan ibadah.
4. Menyembelih dengan menyebut nama selain Allah namun ditujukan kepada Allah. Ini termasuk perbuatan syirik rububiyah karena meminta pertolongan kepada selain Allah. [Lihat penjelasan lebih lengkap dalam *At Tamhiid* 138-141]



Jenis-Jenis Sembelihan

Pembaca yang dirahmati Allah, perlu diketahui bahwa sembelihan ada beberapa macam :

1. Sembelihan Ibadah

Yakni seseorang yang menyembelih dalam rangka mendekatkan diri dan mengagungkan Allah ﷺ. Semisal menyembelih *al hadyu* saat haji dan menyembelih hewan kurban saat hari raya kurban.

2. Sembelihan Syirik

Yakni seseorang yang menyembelih dalam rangka mendekatkan diri kepada selain Allah dalam bentuk ibadah dan pengagungan. Model yang semacam ini banyak. Di antaranya menyembelih ditujukan kepada jin ketika membangun rumah, atau ketika membangun

jembanan agar pembangunan berjalan lancar,dll. Termasuk juga menyembelih yang ditujukan kepada penghuni kubur, berhala, pohon yang dikeramatkan, dll.

3. Sembelihan Bid'ah

Yakni sembelihan yang tidak ada dasar syariatnya. Semisal menyembelih hewan saat sholat *istisqa'*, menyembelih saat perayaan acara Maulid,dll.

4. Sembelihan Mubah

Yakni sembelihan yang tujuannya untuk hal-hal mubah. Seperti menyembelih untuk dimakan dagingnya, untuk dijual dagingnya. Yang demikian ini hukumnya mubah. [Lihat *Taisirul Wushuul ilaa Nailil Ma'muul bi Syarhi Tsalatsatil Ushuul* 62-63, Syaikh Nu'man bin Abdil Kariim]



Daging Sembelihan yang Haram Dimakan

Daging hewan sembelihan yang dilakukan dalam rangka syirik kepada Allah hukumnya haram untuk dimakan, baik itu syirik dalam hal isti'anah karena tidak menyebut nama Allah dalam menyembelih, maupun syirik dalam bentuk ibadah karena menujukannya kepada selain Allah.

1. Sembelihan yang tidak disebut Nama Allah

Daging sembelihan dari hewan yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah (baik tidak menyebut nama siapapun atau menyebut nama selain Allah) hukumnya haram untuk dimakan. Allah ﷺ berfirman

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah , daging

babi, (*daging hewan*) yang disembelih atas nama selain Allah “(Al Maidah:3).

Allah ﷺ juga berfirman :

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan” (Al An;am :121)

Oleh karena itu tidak boleh memakan sembelihan orang-orang musyrik atau majusi atau orang-orang yang telah murtad. Adapun sembelihan orang-orang Yahudi dan Nasrani maka boleh memakannya selama tidak diketahui bahwasanya mereka menyebut nama selain Allah, karena Allah berfirman :

وَطَعَامُ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ

“Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi *Al Kitab* itu halal bagimu” (Al Maidah:5).

Ibnu ‘Abbas mengatakan : “Yang dimaksud makanan mereka adalah sembelihan mereka”, [*Shahih Fiqh Sun-*

nah II/339, Syaikh Abu Malik]

2. Sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah.

Termasuk juga daging sembelihan yang haram dimakan adalah sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah (meskipun pada saat menyembelih menyebut nama Allah) . Allah ﷺ berfirman

وَمَا ذُبْحَ عَلَى النُّصُبِ

“*dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala*” (Al Maidah:3). [*Shahih Fiqh Sunnah* II/341].

Hal ini berlaku umum untuk setiap jenis sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah, baik itu untuk kuburan wali, jin, berhala, bahkan malaikat dan nabi sekalipun. Daging sembelihan semacam itu haram untuk dimakan.



Larangan Memberikan Sesaji

Perbuatan yang hampir serupa dengan menyembelih untuk selain Allah adalah memberikan sesaji. Misalnya sesaji yang dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidul dalam acara sedekah laut di Pantai Selatan, atau sesaji untuk tolak bala yang ditujukan kepada “Mbah Petruk” penunggu Gunung Merapi. Perbuatan ini juga termasuk kesyirikan karena pemberian sesaji tersebut adalah dalam rangka mendekatkan diri dan bentuk pengagungan kepada selain Allah. Hukumnya sama dengan menyembelih untuk selain Allah, yakni merupakan perbuatan syrik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah kisah tentang orang yang berkorban (baca: memberikan sesaji) berupa seekor lalat kepada berhala. Kisah ini ada dalam hadist Nabi berikut :

وعن طارق بن شهاب، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (دخل الجنة رجل في ذباب، ودخل النار رجل في ذباب) قالوا: وكيف ذلك يا رسول الله؟! قال: (مر رجلان على قوم لهم صنم لا يجوزه أحد حتى يقرب له شيئاً، فقالوا لأحدهما قرب قال: ليس عندي شيء أقرب قالوا له: قرب ولو ذباباً، فقرب ذباباً، فخلوا سبيله، فدخل النار، وقالوا للآخر: قرب، فقال: ما كنت لأقرب لأحد شيئاً دون الله عز وجل، فصرموا عنقه فدخل الجنة) [رواه أحمد].

Dari Thariq bin Syihab, (beliau menceritakan) bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “Ada seorang lelaki yang masuk surga gara-gara seekor lalat dan ada pula lelaki lain yang masuk neraka gara-gara lalat.” Mereka (para sahabat) bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah ?” Beliau menjawab, “Ada dua orang lelaki yang melewati daerah suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak ada seorangpun yang diperbolehkan melewati daerah itu melainkan dia harus berkorban (memberikan sesaji) sesuatu untuk berhala tersebut. Mereka pun mengatakan kepada salah satu di antara dua lelaki itu, “Berkorbanlah.” Maka dia menjawab, “Aku tidak punya apa-apa untuk dikorbankan.” Maka mereka mengatakan, “berkorbanlah, walaupun hanya dengan seekor lalat.” Maka dia pun berkorban dengan seekor lalat, sehingga mereka pun memperbolehkan dia untuk lewat dan meneruskan perjalanan. Karena sebab itulah dia masuk neraka. Dan mereka juga mengatakan kepada orang yang satunya, “Berkorbanlah.” Dia menjawab, “Tidak pantas bagiku berkorban untuk

sesuatu selain Allah ‘azza wa jalla.” Maka mereka pun memenggal lehernya, dan karena itulah dia masuk surga.” (HR. Ahmad. Hadist ini *shahih mauquf* dari Salman. Diriwayatkan Ahmad dalam *Az Zuhud* 15, Ibnu Abi Syaibah, Abu Nu’aim dalam Al Hilyah dari jalur Thariq bin Syihab, dari Slaman secara *mauquf*.- lihat catatan kaki pada *Al Qaulul Mufid* I/141)

Hadist ini menunjukkan bahwa taqarrub kepada ber-ala (dengan menyembelih hewan, memeberikan sesaji, atau yang lainnya) merupakan sebab masuk ke dalam neraka. Yang tampak dari kisah di atas bahwa orang yang disebutkan dalam hadis tersebut awalnya adalah seorang muslim. Dia masuk neraka disebabkan karena perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwasanya ber-taqarrub kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik akbar, karena hukuman masuk neraka yang dimaksud dalam hadits ini adalah hukuman kekal di neraka. Pelajaran lain dari hadist di atas, bahwa walaupun yang dijadikan bentuk taqarrub adalah sesuatu yang tidak bernilai, yakni hanya seekor lalat, bisa menyebabkan seseorang kekal masuk neraka. Maka ini menunjukkan barang siapa yang bertaqarrub dengan sesuatu yang lebih besar dan lebih berharga dari lalat, maka merupakan sebab yang lebih besar untuk masuk ke dalam nerakan. (Lihat At Tamhiid 147)

Semoga Allah ﷺ senantiasa membimbing kita di atas jalan tauhid dan menjauhkan kita dari dosa-dosa syirik. Wa shalallahu ‘alaa Nabiyyina Muhammad.

Penulis: dr. Adika Mianoki, Sp.S.

© 2022 muslim.or.id

Sumber: <https://muslim.or.id/6093-sembelihanku-hanya-untuk-allah.html>



Kembali Mengenal YPIA

Tentang Kami

Bismillah.

YPIA merupakan singkatan dari Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari. Yayasan ini sebelumnya bernama Lembaga Bimbingan Islam Al-Atsary (LBIA). Kegiatan yang dikelola adalah pendidikan dan dakwah untuk mahasiswa dan masyarakat umum. Pusat kegiatan di Yogyakarta, di area sekitar Kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) tepatnya di padukuhan Pogung kelurahan Sinduadi kapanewon Mlati kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan dakwah YPIA sudah dilakukan sejak tahun 2000 an dengan nama LBIA. Pada saat itu kegiatan dakwah mencakup berbagai program belajar Islam, di antaranya berupa pengadaan kajian umum dan kajian tematik serta daurah bahasa arab serta pengelolaan wisma muslim dan muslimah.

Kemudian seiring dengan perkembangan kegiatan dan objek dakwah maka dibuatlah program lain yang

menunjang semacam penerbitan buletin, pengelolaan website dan radio dakwah. Diantara program yang banyak diikuti oleh mahasiswa adalah kegiatan belajar bahasa arab berupa program Ma'had Umar Bin Khatib dan kegiatan belajar ilmu keislaman berupa program Ma'had al-'Ilmi dan pembelajaran tahsin dan tahlidz dalam program Kampus Tahfidz.

Kegiatan-kegiatan ini tidak terbatas untuk mahasiswa tetapi juga terbuka untuk umum. Kajian yang dilakukan meliputi berbagai tema pembahasan dalam Islam seperti dalam hal aqidah, akhlak, ibadah, penyucian jiwa, adab, nasihat, muslimah, dan mengangkat tema-tema aktual dan menarik yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Kegiatan dakwah diampu oleh para da'i dan asatidz dari berbagai pondok pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya.

Selain menghadirkan pembicara dari dalam kota YPIA juga terkadang mengundang pemateri dari luar kota seperti dari Jakarta, Bogor, Pekanbaru, Purbalingga, Jember, Tasikmalaya, dsb. Masjid-masjid yang sering digunakan untuk kegiatan kajian antara lain; Masjid Pogung Raya, Masjid Pogung Dalangan, Masjid al-Ashri, Masjid Kampus UGM, dll.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah YPIA beker-

jasama dengan berbagai lembaga dan yayasan dakwah di Yogyakarta antara lain; Pesantren Hamalatul Qur'an, Yayasan Amal Abadi Indonesia, Yayasan Islam Abdurrahman bin Auf, Yayasan Pogung Kampung Hijrah, Bimbingan Islam, Cinta Sedekah, dsb.

Selain dakwah di masjid dan majelis ilmu secara fisik YPIA juga mengembangkan konten dakwah di dunia maya melalui berbagai media/platform seperti Facebook, Instagram, Telegram, Twitter, Spotify, Youtube, dsb. Kegiatan dakwah didukung oleh kaum muslimin dari berbagai wilayah melalui donasi yang bersifat rutin maupun insidental.

Diantara kegiatan besar yang diadakan adalah pada momen bulan Ramadhan, pesantren liburan, peduli bencana, pembangunan sekolah, dsb. Selain mengembangkan dakwah untuk mahasiswa YPIA juga telah membuka pendidikan dasar dengan program SDIT Yaa Bunayya yang berlokasi di Pogung Lor Sinduadi Mlati Sleman. Kegiatan ini telah berjalan cukup lama dengan dukungan dari berbagai pihak antara lain Komite SDIT Yaa Bunayya.

YPIA juga telah mengembangkan kegiatan sosial melalui Tim Peduli Muslim yang sekarang telah menjadi lembaga khusus yang berdiri sendiri dan tetap ter-

ikat secara moral dengan YPIA. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya media sosial di masa belakangan ini terkadang kita mendapati komentar dan tanggapan miring terhadap dakwah sunnah ini. Memang YPIA adalah organisasi dakwah yang belum lama berkembang. Umur 20 tahun kiranya masih terhitung muda untuk sebuah lembaga dakwah di tengah masyarakat. Oleh sebab itu YPIA selalu terbuka menerima saran dan nasihat dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kemajuan bersama.

Apabila mungkin muncul tuduhan bahwa Yayasan ini berada di jalan kaum Radikal yang Intoleran atau dianggap berafiliasi dengan jaringan teroris maka itu semua tidaklah benar.

YPIA sejak awal berdirinya senantiasa berusaha mengikuti jalan para ulama yang berpegang dengan pemahaman Nabi dan para sahabat radhiyallahu'anhum. Islam yang ditebarkan adalah Islam yang jauh dari sifat ekstrim ataupun radikal. Islam yang mulia, tidak berlebihan tetapi juga tidak meremehkan.

Sudah banyak orang yang mendengar dan melihat dakwah YPIA selama ini. Mereka adalah saksi bahwa apa yang didakwahkan bukanlah ajaran baru atau pun menebarkan kebencian dan permusuhan kepada masyarakat. Ini adalah

dakwah yang mulia yang mengajak untuk memurnikan tauhid dan memperkuat aqidah serta ukhuwah islamiyah di atas bimbingan para ulama ahlus sunnah dari masa ke masa. Meskipun demikian, manusia tetaplah manusia. Ada kesalahan yang harus diperbaiki dan kekeliruan yang tidak boleh dibiarkan. Maka nasihat dari kaum muslimin adalah asupan dan energi yang semakin memperkuat pembangunan karakter dan kepribadian kami.

YPIA selalu mengajak kaum muslimin untuk bersatu di atas agama Allah. YPIA tidak mengajak kepada perpecahan dan rasisme atau fanatismen golongan. Kaum muslimin adalah saudara dan memiliki tugas yang sama untuk mewujudkan penghambaan kepada Allah di atas muka bumi. YPIA mengajak kaum muslimin untuk memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa dan negara. YPIA tidak membenarkan berbagai tindak kekerasan yang zalim dan melanggar ajaran Islam. Amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah tugas mulia yang diemban oleh umat Islam menuju terciptanya masyarakat yang adil makmur dan sejahtera, saling menghargai dan menebaran rahmat bagi manusia. Apa yang kami tuliskan di sini tentu tidak bisa menggambarkan secara keseluruhan lika-liku kegiatan dakwah dan laporan berbagai kegiatan dakwah dan program yang selama ini telah dijalankan.

Allah cukup menjadi saksi bagi kerja keras rekan-rekan pegiat dakwah dan ketulusan para muhsinin dalam mendukung kegiatan dakwah dan amal ke baikan ini secara bersama-sama. Semoga Allah berikan kekuatan kepada kita untuk melalui masa-masa pandemi dan menghadapi hari esok dengan penuh optimisme, jauh dari prasangka buruk dan bersih dari rasa dengki.

Wa shallallahu ‘ala Nabiyyina Muhammadin wa ‘ala alihu wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil ‘alamin.



Tentang YPIA

Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari

Pendidikan umat dan generasi penerus bangsa [ypia.or.id](#) | +6282233644038



Donasi YPIA

Donasi dari umat untuk kebaikan umat [donasi.yPIA.or.id](#) | +6282225979555

SD Islam Terpadu Yaa Bunayya

Berkualitas, berprestasi, dan berakhlak mulia [sdityaabunayya.com](#) | +62895601209030

Bidang Media

Bidang Pendidikan

[muslim.or.id](#)

Website dakwah Islam Ahlussunnah
IG [@muslimorid](#) |
[t.me/tanyamuslimorid](#)



YPIA Academy

membekali umat Islam dengan ilmu syar'i, bahasa Arab, dan bacaan Quran yang baik melalui 3 ma'had:

Buletin At-Tauhid

Buletin dakwah ahlussunnah pekanan [bulletin.muslim.or.id](#) | +6282324616668



Ma'had Al 'Ilmi

Pesantren non-asrama untuk umum & mahasiswa [mahadilmi.id](#) | +6282323647778 (pa) | +62852241915804 (pi)

Radio Muslim

Radio Islami via internet & AM [radiomuslim.com](#) | +6282327275333



Ma'had Umar bin Khattab

Belajar Bahasa Arab dari "0" untuk menuai faidah kitab "gundul" [mahadumar.id](#) | +6285786599931 (pa) | +6285743558784 (pi)

Atsar

Kanal mengkaji kitab penuh ilmu di YouTube [bit.ly/ytatsar](#)



Kampus Tahfizh

kursus perbaikan bacaan dan hafalan Quran
IG @kampus.tahfizh | +6282138711658 (pa) | +6282138711658 (pi)

Bidang Dakwah

Bidang Kemuslimahan

Forum Kajian Islam Mahasiswa

Komunitas mahasiswa pecinta Islam
IG @kimyogyakarta | +6287850771949



muslimah.or.id

Website ilmu syar'i bertopik kemuslimahan IG @muslimahorid | [bit.ly/tjmuslimah](#)

Wisma Muslim

Asrama mahasiswa muslim sekitar UGM [wisma.muslim.or.id](#) | +6281229265132



Forum Kegiatan Kemuslimahan Al Atsari

Komunitas, kajian rutin, perpustakaan, & buletin muslimah
IG @kemuslimahan_yPIA | +6285228016597

Bidang Usaha

Partner

Pustaka Muslim

Produsen souvenir Islami
IG @pustakamuslim | +6285290888668



Peduli Muslim

Layanan kemanusiaan & dakwah, ambulans, & donasi
[pedulimuslim.com](#) | +6282322589997

Muslim Store

Toko online berbagai produk Islami
[store.muslim.or.id](#) | +6285326566664



Yayasan Pangeran Diponegoro

Dakwah untuk masyarakat umum, khususnya sekitar UMY [al-mubarok.com](#) | +6289676389637

Dukung Program Dakwah YPIA



DONASI DAKWAH YPIA

NMID : ID2021118224512

A01



SATU QRIS UNTUK SEMUA

Cek aplikasi penyelenggara
di: www.aspi-qris.id

Dicetak oleh : 93600451
Versi Cetak : 1.0-2021.10.29

Cara bayar dengan QRIS



Atau melalui transfer:
Bank Syariah Indonesia (BSI)
7755332245 (kode transfer 451)
a.n. Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari
Konfirmasi via WhatsApp ke nomor
0822-2597-9555

Jazakumullahu khayran

Donasi via QRIS



BUKU INI DISEBAR **GRATIS** OLEH YPIA

ypia.or.id

